LEGENDA BARUKLINTING TELAGA NGEBEL (IKON PARIWISATA KECAMATAN NGEBEL KABUPATEN PONOROGO)

Royger Pratama Wahyu Dewantara[1], M. Widda Djuhan [2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
wahyudewantara071@gmail.com

[2] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
djuhan@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Ponorogo merupakan sebuah kawasan setingkat kabupaten yang terletak di Kawasan Karesidenan Madiun, Jawa Timur. Menurut penulis, masih sangat sedikit peneliti yang mengkaji bidang ini, terutama dari sudut pandang sejarah. Kawasan sekitar Danau atau Telaga Ngebel yang terletak di desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo ini menarik untuk dikaji karena sejarahnya, karena kawasan Ngebel merupakan kawasan yang termasuk kaya akan keanekaragaman hayati sehingga dijadikan sebagai pusat penelitian botani dan lingkungan hidup, serta karena kearifan lokalnya yang unik yang menarik banyak perhatian wisatawan dan perhatian penulis. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sumber yang digunakan adalah karya ilmiah, jurnal, artikel, surat kabar dan wawancara dengan salah satu sesepuh di desa Ngebel. Sumber lain yang tak kalah penting dalam penulisan sejarah Ngebel adalah cerita rakyat, baik lisan maupun non lisan.

Kata Kunci : Desa Ngebel, Sejarah, Telaga Ngebel.

Abstract

Ponorogo is a district-level area located in the Madiun Residency Area, East Java. According to the author, there are still very few researchers who study this field, especially from a historical perspective. The area around the Ngebel Lake or Lake, which is located in Ngebel village, Ngebel District, Ponorogo Regency, is interesting to study because of its history, because the Ngebel area is an area that is rich in biodiversity, so it is used as a center for botanical and environmental research, and because of its unique local wisdom. Attracts a lot of attention from tourists and writers. In this case, the author uses qualitative research methods, the sources used are scientific works, jurnals, articles, newspapers and an interview with one of the elders in Ngebel village. Another source that is no less important in writing the history of Ngebel is folklore, both oral and non-oral.

Keywords: Ngebel Village, History, Ngebel Lake.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau. Setiap pulau mempunyai kelompok masyarakat yang berbeda-beda yang disebut suku, dan setiap suku mempunyai cara hidup tersendiri. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat beragam dengan banyak budaya dan sejarah yang berbeda. Di salah satu wilayah Indonesia bernama Ponorogo, terdapat sebuah telaga khusus dan ikonik bernama Telaga Ngebel. Ini adalah satu-satunya danau di daerah itu dan merupakan tempat yang sangat populer untuk dikunjungi wisatawan. Danau ini terkenal dengan pemandangan dan panorama yang indh dan udara yang bersih, dan ada juga disana terdapat ritual khusus yang bernama larungan saji yang dilakukan di sana. Masyarakat yang tinggal di Ponorogo berasal dari kelompok yang disebut suku Jawa, dan mereka melakukan kegiatan khusus atau budaya tradisional untuk menunjukkan keselarasan dan keseimbangan antara lingkungan dan dirinya. Sebagai simbol keselarasan dan keseimbangan antara Jagad Gedhe dan Jagad Cilik. Jagad Gedhe diartikan sebagai seluruh lingkungan tempat tinggal manusia, dengan Jagad Cilik adalah ego dan batin manusia.

Mayoritas masyarakat Ponorogo masih mempertahankan tradisi dan memelihara warisan budaya nenek moyang mereka, seperti upacara Larungan Sesaji di Kecamatan Ngebel. Ritual ini berlangsung setiap tanggal 1 Muharram atau 1 Suro dalam kalender Islam dan Jawa. Di Telaga Ngebel, masyarakat melakukan tradisi menghanyutkan sesaji ke dalam air sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah bumi. Upacara ini merupakan warisan leluhur yang dijalankan sekali dalam satu tahun pada bulan Suro atau Muharram, dan memiliki signifikansi sosial, ekonomi, dan keagamaan yang besar bagi masyarakat Ponorogo. Terdapat keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan maka akan menyebabkan bencana, seperti banjir dan tenggelamnya pemukiman di sekitar Danau Ngebel.[1]

[1]Try Agung Handaya Putra. *Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial,* Jurnal Civic Hukum Volume 2, Nomor 2, November 2017: 65-66.

B. METODE PENELITIAN

Secara garis besar artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen,s (1992:21) Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang dalam langkah penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku atau kegiatan orang yang diamati. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum terhadap fakta sosial menurut partisipan. Dan juga menggunakan metode pengumpulan data, analisis data dan metode penulisan. Kuntowijoyo (1995), prosedur penelitian sejara meliputi: pemilihan tema/topik pembahasan, pengumpulan sumber, verivikasi, interpretasi data dan historiografi atau penulisan serta dilengkapi dengan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngebel adalah salah satu kecamatan yang bertempat di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Ngebel berlokasi sekitar kurang lebih 30 km dari sebelah timur ibu kota Kabupaten atau pusat kota Ponorogo. Pusat pemerintahannya bertempat di desa Ngebel. Di dalam subzona ini terdapat objek wisata alam yaitu telaga Ngebel yang berupa danau di daerah Pegunungan Wilis. Ngebel juga terkenal akan hasil alamnya yang melimpah diantaranya berbagai macam sayur-sayuran dan buah-buahan seperti durian, manggis, alpukat dan masih banyak lagi.[2]

Gambar 1. Hasil Kebun Berupa Aneka Ragam Buah Dan Sayuran

[2]Dhika Amalia Kurniawan dan Mohammad Zaenal Abidin, *Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo Melalui Analisis Matrik IFAS Dan EFAS*, Jurnal : Al Tijarah, Vol. 5 No 2, Desember 2019 : 94.

Berbatasan wilayah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pulung dan Kabupaten Madiun, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulung, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jenangan dan Kabupaten Madiun. Menurut sejarahnya, ada dua versi cerita tentang terbentuknya Danau atau Telaga Ngebel. Cerita ilmiah atau menurut kondisi alam dan cerita metafisik atau mitologi yang terkenal di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang penduduk setempat. Telaga Ngebel secara ilmiah digambarkan sebagai sebuah waduk yang dibangun oleh masyarakat secara gotong royong di kawasan Ngebel kabupaten Ponorogo dengan tujuan untuk menampung air dari Sungai Jeram. Namun sebagian besar air di waduk ini sebenarnya berasal dari Sungai Talun yang masuk ke waduk melalui kanal yang dibangun antara tahun 1920 hingga 1924. Dan juga kecamatan Ngebel dulu merupakan wilayah yang terdapat dilereng gunung berapi. Telaga tersebut dulunya adalah kawah dari gunung berapi yang tiap tahunnya meledak dan mengakibatkan ikan-ikan dan tumbuhan didekatnya menjadi mati. Selain itu disana juga terdapat tembusan air tiga jenis yang merupakan bagian dari gunung berapi serta sejalur dengan kawah Telaga Ngebel.[3]

Gambar 2. Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Telaga ini mempunyai fungsi utama yaitu digunakan untuk mengairi kurang lebih 10.000 hektar lahan pertanian serta dapat menghasilkan tenaga listrik melalui (PLTA) Pembangkit Listrik Tenaga Air yang mempunyai kapasitas 2,25 MW. Telaga ini bertempat di lereng Gunung wilis, kurang lebih 730 meter di atas permukaan laut, sekitar 12,5 kilometer dari pusat kota atau alun-

[3]Agil Wahyu Saputro Dan Septina Alrianingrum, *Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-2000,* Jurnal : Avatara, Vol. 7, No. 2 Tahun 2019 :5.

alun Ponorogo. Telaga ini awalnya memiliki kedalaman 59 meter, namun karena sedimentasi kini kedalamannya diperkirakan hanya 20 meter. Telaga ini memiliki suhu 20-26°C dan juga menjadi salah satu tempat wisata andalan Ponorogo karena pemandangannya yang asri nan indah dikelilingi pegunungan hijau. Di hulu sungai yang mengalir ke perairan ini terdapat air terjun yang disebut Air Terjun Toyomarto yang tentunya menambah nuansa indah di Telaga Ngebel.

Sedangkan menurut cerita mitologi di kabupaten Ponorogo, terdapat cerita yang mengisahkan tentang si naga yang kemudian menjadi seorang anak yang dinamai Baru Klinting. Kisah terbentuknya telaga ngebel. Terdapat sebuah telaga cantik nan indah bernuansa alam di kawasan Ngebel kabupaten Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan satu-satunya telaga yang dimiliki masyarakat Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan telaga yang indah dan udaranya yang sejuk membuat orang bisa bersantai di sana. Namun di balik keindahannya terdapat kisah mistis yang kerap membawa korban jiwa pada danau ini. Dan mitos ini juga memiliki beberapa versi perkembangan kejadiannya.

Mitos-mitos berikut ini terkait dengan cerita terbentuknya Telaga Ngebel. a) Telaga ini terbentuk karena adanya batu-batu yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Batu ini ditemukan oleh seorang pemuda bernama Ngebel. Setelah ditemukannya batu tersebut, air mulai mengalir menuju tempat tersebut sehingga membentuk Danau yang akhirnya dinamai sesuai nama pemuda itu yaitu danau Ngebel. b) Mitos lain menyebutkan bahwa Telaga Ngebel terbentuk setelah terjadi letusan gunung berapi yang terjadi di kawasan Ponorogo ratusan tahun yang lalu. Menurut mitos ini, beberapa lubang muncul di permukaan bumi akibat letusan gunung berapi. Salah satu lubang kemudian terisi air sehingga terbentuklah Telaga Ngebel.[4] c) Selanjutnya ini merupakan salah satu cerita paling masyhur di masyarakat yaitu tentang legenda seekor naga yang bernama Bruklinting.

Pengamat Budaya yang berasal dari Ponorogo, yaitu bapak Gondo Puspito menuturkan, bahwasannya legenda atau cerita mitologi naga Baruklinting itu terdapat di daerah Ngebel. Bukti nyata dari cerita tersebut salah satunya yaitu adanya makam dan petilasan Nyi Latung di kawasan Kare Madiun yang telah memfosil. “Telaga Ngebel itu berawal dari sebuah legenda tentang

[4]Nabila Nindya Desri Cahyaningtyas, Aprianto Zulkarnain. *Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel (Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo),* Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No.2, Desember 2021: 71.

seorang anak kecil yang berubah wujud dari seekor ular besar atau naga menjadi manusia," Beliau bapak Gondo melanjutkan ceritanya, waktu itu masyarakat di desa sedang merayakan suatu acara yang disebut kenduri, lalu masyarakat berbondong-bondong untuk berburu supaya dapat dijadikan santapan saat acara tersebut, dan ternyata waktu semakin petang dan warga pun tidak mendapatkan binatang buruan satupun waktu itu. Menurut cerita dimasyarakat, Baruklinting sang ular naga ketika sedang bemeditasi secara tak sengaja bagian tubuhnya di potong oleh para warga yang pada akhirnya dibuat santapan ketika pesta.[5]

"Lha setelah kelelahan mereka beristirahat di sebuah tempat, salah satu penduduk desa menancapkan parang atau goloknya di akar pohon," Bapak Gondo menjelaskan kembali. Ketika warga melihat, akar pohon yang mengeluarkan darah tadi ternyata adalah darah dari seekor ular besar. Lalu ular besar tersebut dibunuh oleh masyarakat desa dengan niat untuk dijadikan santapan warga. Kemudian tempat peristiwa tersebut oleh masyarakat desa Ngebel dinamakan Semampir. Sampai pada saat ini terdapat satu pohon yang diyakini sebagai tempat ditemukannya ular besar atau naga Baruklinting itu. Karena, di salah satu bagian pohon tersebut nampak bekas luka kulit ular yang menempel sehingga pohon tersebut dianggap keramat oleh masyarakat setempat. "Setelah dibunuh, daging ular itu pun dibawa ke desa untuk dimasak," imbuh Bapak Gondo. Sementara itu di tempat yang lain, terdapat seorang anak laki-laki yang sedang kelaparan dan meminta makanan kepada seorang wanita tua, nama nenek tersebut adalah Nyi Latung atau warga setempat kerap memanggilnya Mbok Rondo Latung. Di rumah Nyi Latung, seorang anak tersebut diberi makan sampai pada akhirnya si anak tersebut sudah tidak merasa kelaparan. Setelah itu, si anak berpesan kepada Nyi Latung agar menaiki lesung miliknya dan membawa centong nasi ketika mendengar teriakan warga di desa dan mendengar suara air deras.

"Kemudian anak laki-laki itu pun mendatangi tempat warga yang sedang merayakan kenduri, lalu tiba-tiba dia membuat sayembara menggunakan lidi yang ditancapkan di tanah, yang mana jika ada yang bisa mencabut lidi tersebut, maka dia kalah dan berjanji akan pergi, dan jika tidak ada yang bisa mencabut maka si anak meminta untuk diberi makanan." Kata Bapak Gondo. Awalnya warga menyepelekan hal tersebut, tetapi pada akhirnya beberapa warga kemudian mencoba mencabut lidi tersebut dan ternyata semua warga tak ada yang berhasil mencabutnya,

[5]Adi Santoso Dkk, *Kepariwisataan Pesona Wisata Kota Ponorogo*, Edisi Pertama (Malang : CV.Pustaka Learning Center 2021),31.

lalu si anak tersebut mencabut sendiri lidi yang ditancapkannya sehingga mengeluarkan air yang memancur cukup deras dari bekas lubang lidi tersebut, kemudian daging ular yang dimasak warga pun semuanya menjadi keong. "Tak berapa lama Nyi Latung pun mendengar teriakan dan suara air, dia pun langsung teringat pesan si anak tadi untuk naik lesung dan membawa centong nasi," terang bapak Gondo. Akhirnya Nyi Latung pun terseret arus air yang begitu deras ke arah barat laut dan akhirnya dia terdampar di bawah batu besar yang hingga saat ini batu tersebut di beri nama batu Bale Batur yang bertempat di desa Ngebel. Di situ juga terdapat pemakaman Nyi Latung, hingga sampai saat ini makam tersebut masih terjaga. "Sementara lesung Nyi Latung terbawa arus hingga ke sungai di Kare, Madiun yang saat ini memfosil," Jelas Bapak Gondo. Sementara itu, air terus meluap-luap, meluber ke mana-mana. Menggenangi apa saja yang dilewatinya. Akhirnya, desa itu menjadi sebuah telaga. Dari telaga itu tersebar bau menyengat yang menusuk hidung. Oleh penduduk desa sekitarnya, telaga itu kemudian dinamakan Telaga Ngebel, artinya telaga yang mengeluarkan bau menyengat.[6]

Dalam cerita lain disebutkan bahwa "Naga Baruklinting bertapa dilereng gunung wilis selama 300 tahun dengan melilitkan tubuhnya hingga melingkari gunung tersebut, semakin lama badan si naga semakin besar dan panjang, akan tetapi ternyata badannya tidak bisa sampai melilit gunung, akhirnya si naga menjulurkan lidahnya hingga sampai tersambung dengan ekornya. Tidak hanya sampai disitu, ketika orang tua si naga tersebut memohon pada Dewa agar pertapaan anaknya segera diselesaikan, ternyata sang Dewa memberikan syarat lain yaitu memerintahkan untuk memotong lidah naga tersebut. Akhirnya dengan perintah Dewa yang agung dipotonglah lidah si naga tersebut."[7]

[6]Dwianto Setyawan. *Cerita Rakyat Dari Jawa Timur 2*, Jakarta : Grasindo,1996 : 24.

[7]Taje TV. *Obrolan Sejarah Nusantara Legenda Telaga Ngebel Ponorogo*. Youtube Video, 19:59. 20 Agustus 2020. Dari https://youtube.be/kF7z1H9TYpo?si=uxXWcLpW5v0smynX (Narasumber Bopo Sutrisno).

Menurut budayawan, Legenda Naga Baruklinting dianggap sama persis dengan cerita mitos yang terjadi di Rawa Pening Kota Semarang, yang menurut Bapak Gondo adalah "Asma Nunggak" Yang dapat diartikan Nama yang sama. Masalahnya, naga merupakan hewan mitologi yang dianggap dewa oleh masyarakat di tanah Jawa dulu. "Alasan dinamai Baruklinting karena pada sisiknya mengeluarkan bunyi klinting-klinting, akan tetapi bukan seperti lonceng." Pungkas bapak Gondo.

Gambar 3 : Ilustrasi Patung Legenda Naga Baruklinting

Di kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo juga memiliki Kearifan lokal yang cukup unik dan menarik yang dilaksanakan di Telaga Ngebel, tradisi tersebut dinamakan tradisi *Larungan buceng agung/larungan sesaji*. *Larung sesaji* adalah tradisi berupa upacara adat sebagai bentuk dan sarana do'a bersama untuk keselamatan dan tolak bala' yang dilaksanakan di tengah-tengah Telaga Ngebel Ponorogo.[8] Tradisi ini dilakukan untuk mencapai dua tujuan, yaitu sebagai sebuah tradisi dan kebudayaan serta sarana pariwisata. Adapun tradisi *Larungan Buceng Agung* dilakukan sebagai sarana do'a yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya bala' atau suatu hal yang tidak diinginkan. Dahulu, sebelum larangan diberlakukan di Telaga Ngebel, sering terjadi suatu peristiwa aneh, kecelakaan sampai menimbulkan korban jiwa. Karena tingginya angka kecelakaan, Pemerintah Daerah Ngebel bertemu dengan sesepuh, pejabat dan staf pemerintah, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk membahas berbagai kronologi dan kejadian kecelakaan di Telaga Ngebel dan upaya pencegahan dan penanganannya. Oleh karena itu, atas kesepakatan bersama maka diadakan tradisi berupa upacara *Larungan* di Telaga Ngebel yang berfungsi sebagai sarana do'a sekaligus sebagai objek wisata.

Pada saat acara tersebut berlangsung, para sesepuh tradisi tersebut mengucapkan sebuah *japi-japi, aji-aji* atau mantra dengan menggunakan bahasa Jawa dan Arab yang dibaca bersama-sama. Mantra yang dibaca ketika berlangsungnya upacara tersebut adalah, *Mantra Urip Sejati,*

[8]Try Agung Handaya Putra. *Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial*, Jurnal Civic Hukum Volume 2, Nomor 2, November 2017 : 68.

Mantra Sejatining Urip, Mantra Jumbuhe Kawulo Gusti, Mantra Ingsun Urip Biso Mati Dan Mantra Nguri-uri. Yang mana tentunya kelima mantra tersebut memiliki filosofi makna yang berbeda-beda serta mengandung unsur permohonan dan do'a penjagaan serta tolak balak dalam kehidupan.[9]

Didalam *larungan sesaji* ini berisi berbagai macam sayur- sayuran, buah-buahan, beberapa jenis beras atau ketan, daging kambing, ayam dan lain sebagainnya, seperti *ingkung* (ayam utuh yang dimasak), sayur-mayur (terong, kacang panjang, wortel, cabai merah dan hasil kebun lainnya), buah-buahan (nanas, tomat, jeruk, jambu air dan berbagai buah lainnya) yang dibentuk dan ditumpuk seperti semacam kerucut atau piramida.[10]

Gambar 4. Upacara Larung Sesaji Diarak Menuju Telaga

Gambar 5. Prosesi Pelarungan/Penghanyutan Sesaji Ditengah Telaga

Selain untuk pencegahan kecelakaan atau kesialan, upacara adat Larungan bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa dan juga menjadi ciri khas daerah Ngebel itu sendiri. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut maka diadakan upacara *Larungan Sesaji* Telaga Ngebel setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan konsep tradisional yaitu membentuk kehidupan dan sosial yang harmonis, aman, damai dan tentram. Namun hal ini akan terwujud jika masyarakat menghargai dan menghormati tradisi, bersikap benar dan tepat, serta menaati aturan.

Demi menjaga kesucian upacara *Larungan*, maka prosesi upacara ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama pada malam hari untuk *Larungan Buceng* Nasi Merah dan sesi kedua pada pagi hari untuk *Larungan Buceng Agung*, sebagai salah satu bagian dari wisata budaya yang

[9]Ambar Wahyu Harinayuetik. *Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Perspektif Islam*, Jurnal Inovatif , Volume 7, No. 1, Februari 2021 : 8

[10]Lina Yuliamalia. *Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur)*, Jurnal : Agastya Vol. 9 No. 2 Juli 2019: 140.

memang dipersembahkan untuk para wisatawan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ngebel dan pemerintah daerah sekitar masyarakat. *Larungan Busceng* Nasi Abang yang dilaksanakan di malam hari dimaksudkan sebagai acara inti atau acara sakral, *Larungan Buceng Agung* ini dilaksanakan untuk merayakan datangnya tahun baru Islam dan menjadi daya tarik wisata tersendiri.[11]

[11]Rusmawati dan Suharti. *Tradhisi Larungan Buceng Agung Di Telaga Ngebel Sebagai Sarana Penarik Wisatawan*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 21, No. 2, Oktober 2016: 101.

D. KESIMPULAN

Ngebel merupakan sebuah kecamatan di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, tepatnya di Kabupaten Ponorogo, sekitar 30 kilometer di sebelah timur ibu kota kabupaten, yaitu Ponorogo. Desa Ngebel menjadi pusat administrasi kecamatan ini. Kawasan tersebut merupakan rumah bagi wisata alam Telaga Ngebel, sebuah Telaga di Pegunungan Willis. Telaga Ngebel merupakan salah satu pusat wisata provinsi Ponorogo yang juga mempunya cerita yang unik dan menarik didalamnya serta terdapat kearifan lokal berupa Larungan Sesaji yang tak kalah menarik untuk diketahui. Penerapan tradisi Larungan Sesaji di wilayah Ngebel Ponorogo ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Jawa. Kepercayaan ini masih mengakar kuat di masyarakat. *Kejawen* merupakan sebuah kepercayaan tentang visi hidup yang diwarisi nenek moyang kita. *Kejawen* adalah kepercayaan yang dianut terutama oleh masyarakat Jawa dan kelompok etnis lain yang tinggal di Jawa. Masyarakat masih menganggap hal tersebut berbahaya jika tidak dijaga kondisinya dengan baik. Masyarakat, khususnya warga desa, masih mempercayai mitos dan terbiasa melakukan berbagai hal, mereka meyakini mitos tersebut akan berdampak negatif jika tidak diterapkan. Kebanyakan orang Jawa, khususnya para lansia, mendorong keluarganya untuk terus menjalankan dan melestarikan ajaran yang ada dalam mitos-mitos tersebut untuk mengusir kejahatan agar terhindar dari bahaya dan hal-hal tidak diinginkan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Santoso Dkk, *Kepariwisataan Pesona Wisata Kota Ponorogo*, Edisi Pertama (Malang : CV.Pustaka Learning Center 2021).

Agil Wahyu Saputro Dan Septina Alrianingrum, *Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-2000,* Jurnal : Avatara, Vol. 7, No. 2 Tahun 2019.

Dhika Amalia Kurniawan dan Mohammad Zaenal Abidin. *Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo Melalui Analisis Matrik IFAS Dan EFAS*, Jurnal : Al Tijarah, Vol. 5 No 2, Desember 2019.

Handaya Putra. Try Agung, *Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial,* Jurnal Civic Hukum Volume 2, Nomor 2, November 2017.

Harinayuetik. Ambar Wahyu, *Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Perspektif Islam*, Jurnal Inovatif Volume 7, No. 1, Februari 2021.

Nabila Nindya Desri Cahyaningtyas, Aprianto Zulkarnain. *Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel (Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo),* Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No.2, Desember 2021.

Rusmawati dan Suharti. *Tradhisi Larungan Buceng Agung Di Telaga Ngebel Sebagai Sarana Penarik Wisatawan*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 21, No. 2, Oktober 2016.

Setyawan. Dwianto, *Cerita Rakyat Dari Jawa Timur 2*, Jakarta : Grasindo,1996.

Taje TV. *Obrolan Sejarah Nusantara Legenda Telaga Ngebel Ponorogo*. Youtube Video, 19:59. 20 Agustus 2020. Dari https://youtube.be/kF7z1H9TYpo?si=uxXWcLpW5v0smynX (Narasumber Bopo Sutrisno).

Yuliamalia. Lina, *Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur)*, Jurnal : Agastya Vol. 9 No. 2 Juli 2019.